

Penguatan edukasi anemia dan konsumsi tablet tambah darah melalui kolaborasi sekolah dan puskesmas

Muhibbul Subhi*, Marniati, Mirza Adia Nova, Fikri Faidul Jihad,
Fakhrurradhi Luthfi, Iqbal Maulana, Muhammad Iqbal Fahlevi,
Ihsan Murdani, Sufyan Anwar, Jun Musnadi Is

Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Aceh, Indonesia

*Author korespondensi: muhibbulsubhi@utu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i4.191>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 25-08-2026

Revisi: 30-08-2026

Diterima: 31-08-2026

Terbit: 07-09-2026

Kata kunci:

anemia;
remaja putri;
tablet tambah darah;
edukasi kesehatan;
kolaborasi sekolah-
puskesmas.

ABSTRAK

Tujuan: untuk meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai anemia dan pentingnya konsumsi tablet tambah darah (TTD) serta memperkuat kolaborasi sekolah dan Puskesmas dalam mendukung pencegahan anemia berbasis sekolah.

Metode: menggunakan pendekatan edukasi kesehatan yang dilanjutkan dengan pemberian dan konsumsi langsung tablet tambah darah (TTD). Kegiatan dilaksanakan di SMPN 3 Kluet Timur dengan sasaran 76 siswi kelas VII–IX. Edukasi disampaikan melalui presentasi PowerPoint dan video animasi. Kegiatan melibatkan mahasiswa KKN, sekolah, dan Puskesmas Kluet Timur serta dievaluasi secara deskriptif berdasarkan keterlaksanaan kegiatan dan kehadiran peserta..

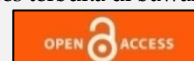
Hasil: tingkat kehadiran peserta sebesar 94,7% (72 dari 76 siswi). Seluruh peserta yang hadir (100%) menerima dan mengonsumsi TTD secara langsung. Peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam sesi edukasi dan diskusi, serta terjalin kolaborasi antara mahasiswa, sekolah, dan Puskesmas Kluet Timur dalam pelaksanaan kegiatan.

Kesimpulan: edukasi anemia yang disertai pemberian dan konsumsi langsung TTD serta kolaborasi sekolah dan Puskesmas dapat terlaksana dengan baik dan menjangkau sebagian besar sasaran remaja putri.

Kontribusi: memperkuat edukasi anemia, memfasilitasi konsumsi TTD, serta meningkatkan sinergi antara sekolah dan Puskesmas dalam mendukung pencegahan anemia pada remaja putri berbasis sekolah.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC–BY–SA.



Pendahuluan

Anemia masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting pada remaja putri dan berpotensi memengaruhi kesehatan pada tahap kehidupan selanjutnya (Rasdianah et al.,

2023). Data Global Burden of Disease 2021 menunjukkan bahwa beban anemia berbeda menurut usia dan jenis kelamin, dengan prevalensi yang cenderung lebih tinggi pada perempuan, terutama sejak usia remaja, serta beban yang besar ditemukan di wilayah Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan (Gardner et al., 2023). Remaja putri memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap anemia defisiensi besi karena kebutuhan zat besi meningkat selama masa pertumbuhan, sementara menstruasi menyebabkan kehilangan zat besi secara berkala (Deya & Fauziah, 2026; Wiafe et al., 2023). Kondisi kekurangan zat besi dan anemia dapat berkaitan dengan kelelahan dan penurunan kemampuan fisik, sedangkan hubungannya dengan fungsi kognitif dan prestasi akademik masih menunjukkan hasil yang beragam (Samson et al., 2022). Oleh karena itu, pencegahan anemia sejak masa remaja menjadi penting sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan remaja putri sekaligus mempersiapkan mereka memasuki usia reproduktif (Sungkar et al., 2022).

Di Indonesia, salah satu strategi pencegahan anemia pada remaja putri dilakukan melalui program pemberian tablet tambah darah (TTD), dengan anjuran konsumsi satu tablet setiap minggu yang pelaksanaannya banyak dilakukan melalui sekolah dan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (Fitriana & Pramardika, 2019). Meskipun demikian, cakupan penerimaan TTD belum sepenuhnya diikuti oleh konsumsi yang teratur. Data Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan bahwa 54,8% remaja putri belum pernah mendapatkan TTD, sementara 51,4% remaja putri yang tidak mengonsumsi TTD menyatakan belum mengetahui manfaatnya (Nabila, 2026). Permasalahan tersebut juga terlihat pada tingkat kepatuhan. Studi di Kabupaten Cianjur menunjukkan bahwa meskipun 76,8% siswi telah menerima TTD setiap minggu, hanya 41,2% yang melaporkan patuh mengonsumsinya. Ketidakpatuhan tersebut antara lain berkaitan dengan rasa tablet yang kurang disukai, kekhawatiran terhadap efek samping, lupa mengonsumsi, serta anggapan bahwa TTD tidak diperlukan ketika tubuh dalam kondisi sehat (Prasetya et al., 2022). Dengan demikian, permasalahan program TTD tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan atau distribusi tablet, tetapi juga dengan pengetahuan, persepsi, motivasi, dan dukungan lingkungan yang memengaruhi perilaku konsumsi remaja putri.

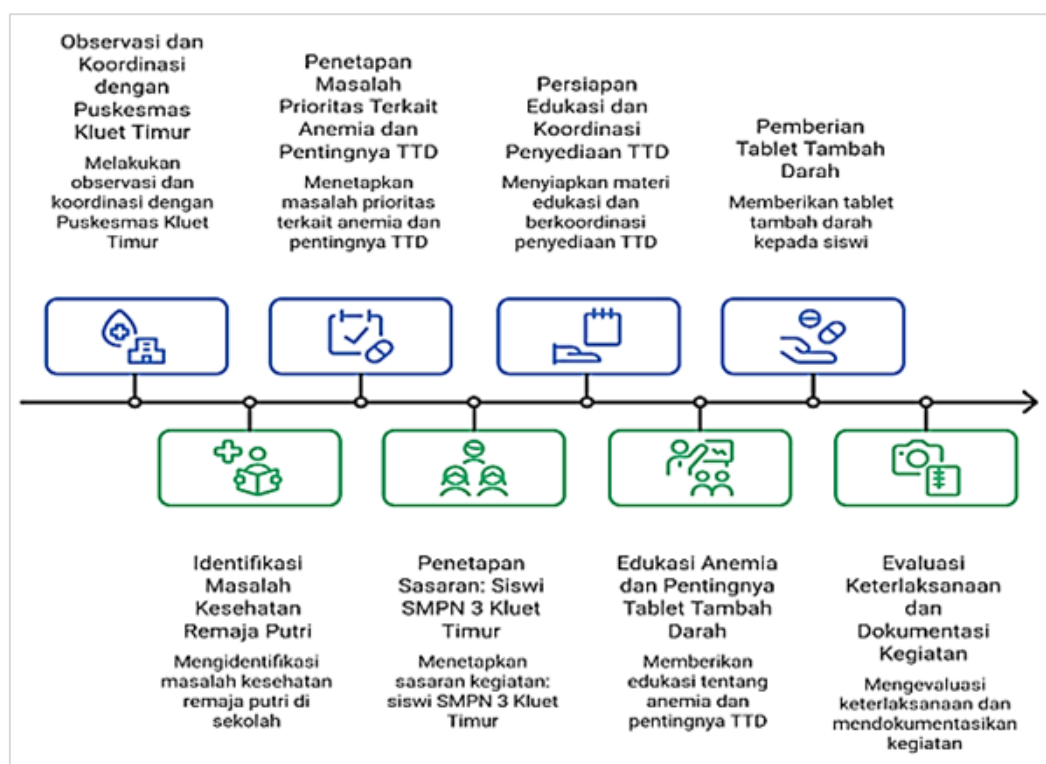
Kondisi tersebut menjadi relevan untuk diperhatikan pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Kluet Timur. Berdasarkan observasi awal dan koordinasi dengan pihak Puskesmas, masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat pemahaman remaja putri mengenai anemia, manfaat TTD, serta pentingnya konsumsi TTD secara teratur. SMPN 3 Kluet Timur dipilih sebagai kelompok sasaran karena sekolah merupakan lingkungan yang memungkinkan edukasi kesehatan, pemberian TTD, dan pemantauan konsumsi dilakukan secara lebih terorganisasi dengan dukungan tenaga kesehatan. Pemanfaatan sekolah sebagai tempat pelaksanaan program suplementasi juga telah menunjukkan hasil yang menjanjikan. Program pemberian zat besi dan asam folat mingguan pada 1.387 remaja putri usia 10–19 tahun di Ghana menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi platform yang efektif untuk mendukung pelaksanaan suplementasi secara teratur, meskipun keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh kepatuhan peserta dan kualitas pelaksanaan program (Gosdin et al., 2021). Selain itu, konsumsi TTD secara bersama di sekolah, motivasi remaja, dan edukasi yang diberikan oleh guru diketahui berhubungan dengan kepatuhan konsumsi yang lebih baik (Apriningsih et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat distribusi TTD, tetapi juga sebagai lingkungan strategis untuk membangun pengetahuan, motivasi, dan kebiasaan konsumsi TTD.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia, tetapi peningkatan pengetahuan belum selalu menghasilkan perubahan perilaku konsumsi TTD (Hafizah et al., 2025; Octaviana & Umami, 2026; Yahya & Herfanda, 2026). Penelitian Utami et al. (2022) pada remaja putri di pesantren di Semarang menunjukkan bahwa kombinasi edukasi dan suplementasi zat besi-asam folat dapat meningkatkan pengetahuan, tetapi belum menghasilkan perbedaan bermakna dalam kepatuhan maupun kadar hemoglobin dibandingkan suplementasi saja. Sebaliknya, intervensi di Maluku yang menggabungkan edukasi dengan pengingat mingguan melalui WhatsApp menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kepatuhan konsumsi TTD, meskipun dilaksanakan dalam waktu relatif singkat dan hanya melibatkan dua sekolah (Laurence et al., 2025). Temuan yang beragam tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemberian informasi dan penerapan perilaku konsumsi TTD secara konsisten. Oleh karena itu, penguatan program perlu dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mengintegrasikan pemberian TTD, dukungan sekolah, pemantauan, serta koordinasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan (Mildon et al., 2023). Dalam konteks tersebut, kolaborasi sekolah dan Puskesmas menjadi pendekatan yang relevan untuk menghubungkan edukasi dengan akses suplementasi serta memperkuat keberlanjutan program di tingkat sekolah.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat edukasi mengenai anemia dan manfaat Tablet Tambah Darah serta mendukung pemberian TTD kepada remaja putri di SMPN 3 Kluet Timur melalui kolaborasi antara sekolah dan Puskesmas Kluet Timur. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai anemia, meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya konsumsi TTD secara teratur, serta memudahkan akses terhadap suplementasi zat besi melalui lingkungan sekolah. Selain memberikan manfaat langsung kepada sasaran, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran sekolah dalam edukasi dan pemantauan kesehatan remaja serta memperkuat keterlibatan Puskesmas dalam upaya promotif dan preventif berbasis sekolah. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk penguatan pelaksanaan program pencegahan anemia pada remaja putri melalui pendekatan kolaboratif yang lebih terintegrasi, kontekstual, dan berkelanjutan di wilayah kerja Puskesmas Kluet Timur.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMPN 3 Kluet Timur, kabupaten Aceh Selatan, pada 6 Desember 2025. Kegiatan menggunakan pendekatan edukasi kesehatan yang diintegrasikan dengan pemberian dan konsumsi langsung tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri. Sasaran kegiatan adalah 76 siswi yang terdiri atas 25 siswi kelas VII, 27 siswi kelas VIII, dan 24 siswi kelas IX. Pada hari pelaksanaan, sebanyak 72 siswi hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, sedangkan 4 siswi tidak hadir. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi dan koordinasi, identifikasi masalah dan penetapan sasaran, persiapan kegiatan, pelaksanaan edukasi, pemberian dan konsumsi TTD, serta evaluasi dan dokumentasi. Tahapan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian

Tahap awal dilaksanakan melalui observasi dan koordinasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Reguler Universitas Teuku Umar bersama Puskesmas Kluet Timur pada 1–5 Desember 2025. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Kluet Timur. Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi, diketahui bahwa masih diperlukan penguatan pemahaman dan kesadaran remaja putri mengenai anemia, kekurangan zat besi, serta pentingnya konsumsi TTD secara teratur. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar penetapan SMPN 3 Kluet Timur sebagai lokasi dan remaja putri sebagai kelompok sasaran kegiatan. Selanjutnya, mahasiswa berkoordinasi dengan kepala sekolah dan Koordinator Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Puskesmas Kluet Timur untuk menentukan teknis pelaksanaan kegiatan.

Tahap persiapan meliputi penyusunan materi, penyiapan media edukasi, serta koordinasi teknis dengan pihak sekolah dan Puskesmas. Materi edukasi disiapkan dalam bentuk presentasi PowerPoint yang dilengkapi dengan video animasi agar informasi dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta. Materi yang diberikan mencakup pengenalan anemia, faktor yang berkaitan dengan anemia pada remaja putri, upaya pencegahan, serta manfaat dan pentingnya konsumsi TTD. Mahasiswa KKN Reguler Universitas Teuku Umar bertugas menyampaikan materi dasar mengenai anemia dan pencegahannya, kemudian materi diperkuat oleh Koordinator PKPR Puskesmas Kluet Timur melalui penjelasan mengenai bahaya kekurangan zat besi pada remaja putri dan pentingnya konsumsi TTD.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 6 Desember 2025 mulai pukul 09.00 WIB di SMPN 3 Kluet Timur. Kegiatan diawali dengan penyampaian edukasi kesehatan kepada siswi, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sesi tersebut digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pertanyaan dan mengklarifikasi

informasi yang berkaitan dengan anemia, kekurangan zat besi, serta konsumsi TTD. Setelah edukasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian TTD yang disediakan oleh Puskesmas Kluet Timur. Sebanyak 72 siswi yang hadir masing-masing memperoleh satu tablet TTD dan mengonsumsinya secara langsung pada saat kegiatan dengan pendampingan dari pihak Puskesmas. Konsumsi TTD dilakukan dengan air minum dan disertai makanan ringan. Pendampingan secara langsung dilakukan untuk memastikan bahwa tablet yang diberikan dapat dikonsumsi oleh peserta pada saat kegiatan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dengan menilai keterlaksanaan setiap tahapan program dan keterjangkauan sasaran. Indikator yang diamati meliputi jumlah sasaran dan kehadiran peserta, keterlibatan peserta selama penyampaian edukasi dan sesi tanya jawab, terlaksananya pemberian serta konsumsi langsung TTD, dan kelengkapan dokumentasi kegiatan. Evaluasi tidak menggunakan desain pre-test dan post-test, tidak dilakukan pemeriksaan kadar hemoglobin, dan tidak dilakukan pemantauan konsumsi TTD setelah kegiatan. Dengan demikian, hasil evaluasi dalam kegiatan ini difokuskan pada keterlaksanaan intervensi dan keterjangkauan sasaran, bukan untuk mengukur perubahan pengetahuan, perubahan kepatuhan konsumsi TTD dalam jangka panjang, kadar hemoglobin, maupun status anemia peserta.

Hasil dan pembahasan

Keterjangkauan sasaran dan pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMPN 3 Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan, pada 6 Desember 2025 dengan sasaran 76 siswi kelas VII, VIII, dan IX. Berdasarkan hasil pelaksanaan, sebanyak 72 siswi hadir dan mengikuti kegiatan, sedangkan 4 siswi tidak hadir. Dengan demikian, tingkat keterjangkauan sasaran mencapai 94,7%. Berdasarkan tingkat kelas, kehadiran siswi kelas VII mencapai 92,0% (23 dari 25 siswi), kelas VIII sebesar 92,6% (25 dari 27 siswi), dan kelas IX sebesar 100,0% (24 dari 24 siswi). Distribusi sasaran dan kehadiran peserta ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1 distribusi sasaran dan kehadiran peserta kegiatan

No	Kelas	Sasaran (n)	Hadir (n)	Tidak hadir (n)	Kehadiran (%)
1.	VII	25	23	2	92,0
2.	VIII	27	25	2	92,6
3.	IX	24	24	0	100,0
Total		76	72	4	94,7

Sumber: data primer, diolah

Tingkat kehadiran sebesar 94,7% menunjukkan bahwa kegiatan mampu menjangkau sebagian besar kelompok sasaran yang telah ditetapkan. Kehadiran yang relatif merata pada seluruh tingkat kelas juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis sekolah cukup praktis untuk mengumpulkan remaja putri dalam kegiatan promotif dan preventif. Sekolah memiliki struktur organisasi, jadwal kegiatan, dan pendamping yang memungkinkan intervensi kesehatan diberikan secara terkoordinasi. Hal ini sejalan dengan program suplementasi zat besi dan asam folat berbasis sekolah di Ghana yang melibatkan 1.387 remaja putri dan menunjukkan bahwa sekolah dapat dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan suplementasi secara terorganisasi dan berkala (Gosdin et al., 2021).

Namun, tingkat kehadiran dalam kegiatan ini perlu dipahami sebagai indikator keterjangkauan program, bukan sebagai indikator kepatuhan konsumsi TTD. Kehadiran hanya menggambarkan proporsi sasaran yang dapat mengikuti kegiatan pada waktu pelaksanaan, sedangkan kepatuhan membutuhkan pengamatan berulang dalam periode tertentu. Oleh sebab itu, tingginya kehadiran tidak dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa peserta akan mengonsumsi TTD secara rutin setelah kegiatan selesai.

Pelaksanaan edukasi dan keterlibatan peserta

Setelah peserta berkumpul, kegiatan dilanjutkan dengan edukasi mengenai anemia, kekurangan zat besi, pencegahan anemia, dan pentingnya konsumsi TTD (Gambar 2). Edukasi dilaksanakan dalam dua sesi yang melibatkan mahasiswa KKN Reguler Universitas Teuku Umar dan Koordinator Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Puskesmas Kluet Timur. Sesi pertama disampaikan oleh mahasiswa KKN selama kurang lebih 30 menit dengan menggunakan media PowerPoint yang dilengkapi video animasi, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab selama 30 menit. Materi mencakup pengenalan anemia, faktor risiko pada remaja putri, tanda dan gejala, upaya pencegahan, serta pentingnya konsumsi TTD. Sesi kedua diberikan oleh Koordinator PKPR selama kurang lebih 30 menit dengan penekanan pada bahaya kekurangan zat besi, kaitan menstruasi dengan kebutuhan zat besi, manfaat TTD, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam konsumsi TTD. Sesi tersebut juga diikuti dengan tanya jawab selama kurang lebih 30 menit.

Pembagian peran antara mahasiswa dan tenaga kesehatan memberikan penguatan pada aspek edukasi sekaligus memastikan informasi yang berkaitan dengan kesehatan dan suplementasi dapat dijelaskan oleh pihak yang memiliki kompetensi di bidang pelayanan kesehatan. Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip integrasi program penanggulangan anemia yang menekankan pentingnya koordinasi antaraktor dan penguatan sistem penyampaian intervensi (Mildon et al., 2023). Dalam konteks kegiatan ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator edukasi dan penggerak kegiatan, sedangkan Puskesmas memberikan penguatan materi dan dukungan teknis terkait pemberian TTD.

Selama edukasi berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan yang cukup baik. Berdasarkan pengamatan tim pelaksana, siswi tampak mengikuti penyampaian materi dan memperhatikan video animasi yang digunakan. Sekitar 20 siswi secara aktif mengajukan pertanyaan pada sesi diskusi. Pertanyaan yang muncul terutama berkaitan dengan dampak kekurangan zat besi, kemungkinan efek samping setelah mengonsumsi TTD, tanda-tanda kekurangan zat besi, serta hubungan menstruasi dengan kebutuhan zat besi. Pertanyaan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan peserta untuk memperoleh klarifikasi mengenai informasi yang berkaitan langsung dengan pengalaman dan kekhawatiran mereka sebagai remaja putri.

Meskipun demikian, keterlibatan peserta selama diskusi tidak dapat digunakan sebagai bukti terjadinya peningkatan pengetahuan karena kegiatan tidak menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Pengamatan terhadap perhatian dan keaktifan peserta hanya memberikan gambaran proses keterlibatan selama edukasi. Hal ini penting untuk ditegaskan karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efek edukasi terhadap pengetahuan dapat diukur apabila terdapat pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Sari et al. (2022), menemukan adanya perubahan pengetahuan dan sikap remaja putri setelah edukasi anemia menggunakan media video. Dengan demikian, penggunaan media audiovisual dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai strategi untuk mendukung penyampaian pesan

kesehatan, tetapi efektivitasnya terhadap peningkatan pengetahuan belum dapat disimpulkan dari kegiatan ini.

Penggunaan PowerPoint dan video animasi juga memberikan variasi dalam penyampaian materi sehingga edukasi tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal. Media visual dapat membantu menarik perhatian peserta dan memberikan ilustrasi mengenai konsep yang disampaikan. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh Utami et al. (2022), peningkatan pengetahuan melalui edukasi belum tentu secara otomatis menghasilkan peningkatan kepatuhan konsumsi TTD. Oleh karena itu, edukasi dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai salah satu komponen intervensi yang perlu didukung dengan pemberian TTD, pendampingan, dan keterlibatan lingkungan sekolah serta Puskesmas.



Gambar 2 pelaksanaan kegiatan pengabdian

Sumber: data primer

Pemberian dan konsumsi tablet tambah darah

Setelah sesi edukasi dan tanya jawab selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian TTD kepada seluruh peserta yang hadir. Puskesmas Kluet Timur menyediakan TTD sekaligus mendampingi proses pemberiannya. Sebanyak 72 siswi yang hadir masing-masing menerima satu tablet dan mengonsumsinya secara langsung pada saat kegiatan. Dengan demikian, seluruh peserta yang hadir atau 72 dari 72 siswi (100%) mengonsumsi TTD pada kesempatan tersebut. Tidak terdapat peserta yang menolak pemberian TTD. Konsumsi dilakukan dengan air minum dan disertai makanan ringan serta berada dalam pendampingan tim kegiatan dan pihak Puskesmas. Ringkasan pelaksanaan pemberian dan konsumsi TTD disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 ringkasan pelaksanaan pemberian dan konsumsi tablet tambah darah

No	Indikator	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Peserta yang hadir	72	100,0
2.	Peserta yang menerima TTD	72	100,0
3.	Peserta yang mengonsumsi TTD langsung	72	100,0
4.	Peserta yang menolak TTD	0	0,0
5.	Peserta dengan keluhan langsung selama kegiatan	0	0,0

Sumber: data primer, diolah

Capaian 100% konsumsi langsung pada peserta yang hadir menunjukkan bahwa komponen pemberian TTD dapat terlaksana sesuai rencana. Konsumsi langsung dalam kegiatan juga memungkinkan tim memastikan bahwa tablet yang diberikan benar-benar dikonsumsi pada saat pelaksanaan, bukan sekadar diterima oleh peserta. Pendekatan tersebut relevan dengan temuan Gosdin et al. (2021) bahwa pelaksanaan suplementasi zat besi dan asam folat melalui sekolah dapat menjadi strategi untuk menjangkau remaja putri secara terorganisasi. Selain itu, Apriningsih et al. (2020) menunjukkan bahwa konsumsi TTD secara bersama di sekolah, motivasi remaja, dan edukasi yang diberikan oleh guru berhubungan dengan kepatuhan konsumsi suplementasi zat besi-asam folat.

Sebelum konsumsi, terdapat beberapa peserta yang meminta penjelasan mengenai konsumsi TTD pada kondisi kesehatan tertentu. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Koordinator PKPR Puskesmas Kluet Timur sebelum peserta melanjutkan konsumsi. Selama pelaksanaan tidak terdapat keluhan langsung yang dilaporkan setelah konsumsi TTD. Koordinator PKPR juga mengarahkan peserta untuk mendatangi Puskesmas apabila mengalami keluhan setelah kegiatan agar dapat memperoleh pemeriksaan dan konsultasi lebih lanjut. Temuan ini memperlihatkan nilai tambah keterlibatan tenaga kesehatan dalam kegiatan pemberian TTD karena peserta memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi kekhawatiran sebelum mengonsumsi tablet.

Meskipun demikian, capaian konsumsi langsung sebesar 100% perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Angka tersebut hanya menggambarkan konsumsi pada satu kali kegiatan dan seluruh peserta yang hadir pada hari pelaksanaan. Capaian tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan kepatuhan konsumsi TTD secara mingguan atau jangka panjang. Hal ini menjadi penting karena penelitian Prasetya et al. (2022) menunjukkan bahwa penerimaan TTD belum selalu diikuti dengan kepatuhan konsumsi. Dalam penelitian tersebut, meskipun sebagian besar siswi telah menerima TTD setiap minggu, proporsi yang melaporkan kepatuhan konsumsi lebih rendah. Beberapa hambatan yang dilaporkan meliputi rasa tablet, kekhawatiran terhadap efek samping, lupa, dan anggapan bahwa TTD tidak diperlukan ketika tubuh dalam kondisi sehat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian TTD pada satu kesempatan perlu dilanjutkan dengan strategi pemantauan dan penguatan perilaku apabila tujuan program diarahkan pada kepatuhan jangka panjang. Penelitian Laurence et al. (2025) menunjukkan bahwa penggabungan edukasi dengan pengingat mingguan melalui WhatsApp dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di Maluku. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa intervensi berulang dan dukungan pengingat dapat menjadi pelengkap pemberian TTD berbasis sekolah. Dengan demikian, kegiatan di SMPN 3 Kluet Timur dapat dipandang sebagai langkah awal yang perlu ditindaklanjuti melalui pemantauan konsumsi secara berkala.

Kolaborasi sekolah dan puskesmas

Selain keterjangkauan sasaran dan terlaksananya edukasi serta pemberian TTD, kegiatan ini memperlihatkan keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan program. Kepala sekolah memberikan izin, dukungan, dan membuka kegiatan; tiga wali kelas mendampingi siswi selama kegiatan; mahasiswa KKN berperan dalam koordinasi, penyampaian materi, fasilitasi diskusi, dan pendampingan; sedangkan lima perwakilan Puskesmas Kluet Timur mendukung pelaksanaan kegiatan dan pelayanan kesehatan remaja. Koordinator PKPR secara khusus memberikan penguatan materi mengenai kekurangan zat besi, menyediakan TTD, menjawab pertanyaan peserta mengenai kondisi kesehatan tertentu, dan mendampingi konsumsi TTD. Rincian keterlibatan setiap pihak disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 peran pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan

No	Pihak yang terlibat	Keterlibatan	Peran dalam kegiatan
1.	Mahasiswa KKN	Tim pelaksana	Koordinasi kegiatan, penyampaian edukasi anemia, fasilitasi tanya jawab, dan pendampingan kegiatan
2.	Kepala sekolah	1 orang	Memberikan izin, mendukung pelaksanaan, dan membuka kegiatan
3.	Wali kelas	3 orang	Mendampingi siswi selama pelaksanaan kegiatan
4.	Puskesmas Kluet Timur	5 orang	Mendukung pelaksanaan kegiatan dan pelayanan kesehatan remaja
5.	Koordinator PKPR Puskesmas Kluet Timur	Bagian dari tim Puskesmas	Memberikan edukasi tentang kekurangan zat besi, menyediakan TTD, menjawab pertanyaan peserta, dan mendampingi konsumsi TTD

Sumber: data primer, diolah

Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berorientasi pada pemberian informasi kepada remaja putri, tetapi juga menghubungkan sekolah sebagai lingkungan tempat remaja beraktivitas dengan Puskesmas sebagai penyedia pelayanan kesehatan. Model kolaboratif ini relevan dengan Apriningsih et al. (2020) yang menunjukkan bahwa faktor sekolah, pengorganisasian konsumsi bersama, dan edukasi berhubungan dengan kepatuhan suplementasi pada remaja putri. Pada tingkat sistem, Mildon et al. (2023) menekankan pentingnya integrasi dan koordinasi program dalam penanggulangan anemia sepanjang daur kehidupan. Dengan demikian, keterlibatan sekolah dan Puskesmas dalam kegiatan ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat pelaksanaan program TTD berbasis sekolah.

Dukungan mitra juga terlihat setelah kegiatan berlangsung. Pihak sekolah secara informal menyampaikan dukungan terhadap keberlanjutan dan pengembangan kegiatan serupa agar masalah kekurangan zat besi pada remaja putri dapat lebih diperhatikan. Pihak Puskesmas juga menilai bahwa kolaborasi dengan sekolah dan mahasiswa dapat membantu memperluas keterlibatan remaja putri dalam program pemberian TTD. Respons tersebut menunjukkan adanya penerimaan mitra terhadap kegiatan dan peluang untuk melanjutkan koordinasi pada kegiatan kesehatan remaja berikutnya. Namun, karena respons tersebut diperoleh secara informal dan tidak melalui wawancara terstruktur, temuan tersebut tidak dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi kualitatif formal.

Evaluasi dan keterbatasan kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan dapat terlaksana sesuai tahapan yang direncanakan, mulai dari edukasi, diskusi, hingga pemberian dan konsumsi langsung TTD. Tingkat kehadiran sebesar 94,7% menunjukkan keterjangkauan sasaran yang tinggi, sedangkan 100% peserta yang hadir mengonsumsi TTD secara langsung. Keterlibatan peserta dalam diskusi serta keterlibatan kepala sekolah, wali kelas, mahasiswa KKN, dan Puskesmas juga menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dapat diterapkan dalam pelaksanaan edukasi dan suplementasi TTD berbasis sekolah.

Namun, hasil kegiatan perlu dibatasi pada indikator proses dan keterlaksanaan program. Kegiatan tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test* sehingga perubahan pengetahuan dan sikap peserta tidak dapat diukur. Pemeriksaan kadar hemoglobin juga tidak dilakukan sehingga tidak dapat diketahui perubahan kadar hemoglobin atau status anemia peserta. Selain itu, konsumsi TTD hanya diamati pada saat kegiatan tanpa pemantauan mingguan atau tindak lanjut setelah kegiatan. Oleh karena itu, capaian 100% konsumsi langsung tidak dapat diartikan sebagai kepatuhan konsumsi TTD jangka panjang. Keterbatasan tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa peningkatan pengetahuan maupun pemberian suplementasi tidak selalu secara otomatis menghasilkan kepatuhan konsumsi TTD yang berkelanjutan (Prasetya et al., 2022; Utami et al., 2022).

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai intervensi awal untuk memperkuat edukasi, meningkatkan akses terhadap TTD, dan membangun mekanisme kolaborasi antara sekolah dan Puskesmas. Kegiatan berikutnya dapat dikembangkan dengan evaluasi yang lebih komprehensif, seperti pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, pemantauan konsumsi TTD secara mingguan, serta pemeriksaan kadar hemoglobin apabila sumber daya dan prosedur pelayanan memungkinkan. Penggunaan sistem pengingat, pendampingan guru atau wali kelas, dan koordinasi rutin dengan Puskesmas juga dapat dipertimbangkan untuk memperkuat keberlanjutan konsumsi TTD. Dengan demikian, penguatan program tidak berhenti pada pemberian tablet, tetapi diarahkan pada terbentuknya dukungan lingkungan yang dapat membantu remaja putri mengonsumsi TTD secara konsisten.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMPN 3 Kluet Timur telah terlaksana sesuai dengan tahapan yang direncanakan melalui edukasi mengenai anemia dan tablet tambah darah (TTD), diskusi, serta pemberian dan konsumsi langsung TTD dengan melibatkan Puskesmas Kluet Timur. Dari 76 siswi yang menjadi sasaran, sebanyak 72 siswi hadir sehingga keterjangkauan kegiatan mencapai 94,7%. Seluruh peserta yang hadir (72 siswi) menerima dan mengonsumsi satu tablet TTD secara langsung. Kegiatan juga menunjukkan keterlibatan peserta dalam sesi diskusi serta kolaborasi antara mahasiswa KKN, pihak sekolah, dan Puskesmas. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan telah mendukung tujuan pengabdian dalam memperkuat penyampaian informasi mengenai anemia dan pentingnya konsumsi TTD sekaligus memfasilitasi akses remaja putri terhadap suplementasi melalui lingkungan sekolah.

Kontribusi utama kegiatan terletak pada terbentuknya pelaksanaan edukasi dan pemberian TTD yang menghubungkan peran sekolah dengan dukungan pelayanan kesehatan primer. Pendekatan tersebut memberikan dasar bagi penguatan program pencegahan anemia berbasis sekolah, khususnya melalui keterlibatan tenaga kesehatan

dalam edukasi, pemberian TTD, dan pendampingan konsumsi. Namun, capaian kegiatan masih terbatas pada keterjangkauan dan keterlaksanaan intervensi karena tidak dilakukan pengukuran *pre-test* dan *post-test*, pemeriksaan kadar hemoglobin, maupun pemantauan konsumsi TTD secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal yang perlu ditindaklanjuti melalui edukasi berulang, pemantauan konsumsi TTD secara berkala, serta penguatan koordinasi sekolah dan Puskesmas agar manfaat program dapat dipertahankan dan mendukung kepatuhan konsumsi TTD dalam jangka panjang.

Daftar pustaka

- Apriningsih, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2020). Determinant of Highschool Girl Adolescent' Adherence to Consume Iron Folic Acid Supplementation in Kota Depok. *Journal of Nutritional Science and Vitaminology*, 66(Supplement), S369–S375. <https://doi.org/10.3177/jnsv.66.S369>
- Deya, M. N., & Fauziah, L. F. (2026). Hubungan Konsumsi Makanan Sumber Zat Besi (Fe) dan Vitamin B12 terhadap Anemia Remaja Putri di Kecamatan Tuban. *Quantum Wellness : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 189–215. <https://doi.org/10.62383/quwell.v3i2.3213>
- Fitriana, F., & Pramardika, D. D. (2019). Evaluasi Program Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(3), 200–207. <https://doi.org/10.56338/mppki.v2i3.807>
- Gardner, W. M., Razo, C., McHugh, T. A., Hagins, H., Vilchis-Tella, V. M., Hennessy, C., Taylor, H. J., Perumal, N., Fuller, K., Cercy, K. M., Zoeckler, L. Z., Chen, C. S., Lim, S. S., Aali, A., Abate, K. H., Abd-Elsalam, S., Abdurehman, A. M., Abebe, G., Abidi, H., ... Kassebaum, N. J. (2023). Prevalence, years lived with disability, and trends in anaemia burden by severity and cause, 1990–2021: findings from the Global Burden of Disease Study 2021. *The Lancet Haematology*, 10(9), e713–e734. [https://doi.org/10.1016/S2352-3026\(23\)00160-6](https://doi.org/10.1016/S2352-3026(23)00160-6)
- Gosdin, L., Sharma, A. J., Tripp, K., Amoafu, E. F., Mahama, A. B., Selenje, L., Jefferds, M. E., Martorell, R., Ramakrishnan, U., & Addo, O. Y. (2021). A School-Based Weekly Iron and Folic Acid Supplementation Program Effectively Reduces Anemia in a Prospective Cohort of Ghanaian Adolescent Girls. *The Journal of Nutrition*, 151(6), 1646–1655. <https://doi.org/10.1093/jn/nxab024>
- Hafizah, S. N., Syabana, A., Wulandari, S., & Azwari, A. R. S. (2025). Implementasi Kelas Remaja untuk Meningkatkan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Desa Pejambuan, Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 3(4), 257–266. <https://doi.org/10.54082/jpmii.844>
- Laurence, M. C., Titley, C. R., Tahitu, R., Asmin, E., Kailola, N. E., Istia, S. S., Tando, Y. D., Pasamba, L. A., & Sara, L. S. (2025). The effect of WhatsApp-based reminders on enhancing knowledge and adherence to weekly iron-folic acid supplementation among adolescent girls in Maluku, Indonesia. *Frontiers in Digital Health*, 7. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2025.1542006>
- Mildon, A., Romaña, D. L. de, Jefferds, M. E. D., Rogers, L. M., Golan, J. M., & Arabi, M. (2023). Integrating and coordinating programs for the management of anemia across the life course. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1525(1), 160–172. <https://doi.org/10.1111/nyas.15002>
- Nabila, P. (2026). *Anemia Pada Remaja Putri: Tantangan Pencegahan Melalui Konsumsi Tablet*

- Tambah Darah. Badankebijakan.Kemkes.Go.Id.
<https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/anemia-pada-remaja-putri-tantangan-pencegahan-melalui-konsumsi-tablet-tambah-darah/>
- Octaviana, I. D., & Umami, R. (2026). Hubungan Sikap Remaja Putri Tentang Kejadian Anemia dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Di SMP Sultan Agung Puger. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 6(4), 119–130. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/21498>
- Prasetya, G., Khomsan, A., Riyadi, H., & Anwar, F. (2022). Study Characteristics of School Adolescent Girls on Iron Folic Acid Supplementation Program as the Prevention of Anemia in Adolescent. *Amerta Nutrition*, 6(1SP), 1–7. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.1-7>
- Rasdianah, N., Yusuf, M. N. S., & Tandiang, P. A. (2023). Edukasi Anemia bagi Remaja Putri sebagai upaya Pencegahan Dini Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(2), 97–102. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i2.18841>
- Samson, K. L. I., Fischer, J. A. J., & Roche, M. L. (2022). Iron Status, Anemia, and Iron Interventions and Their Associations with Cognitive and Academic Performance in Adolescents: A Systematic Review. *Nutrients*, 14(1), 224. <https://doi.org/10.3390/nu14010224>
- Sari, N. N., Setyobudi, S. I., & Tapriadi, T. (2022). Pengaruh Edukasi Gizi Mengenai Anemia Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di SMAN 1 Nganjuk. *Nutriture Journal*, 1(2), 43–51. <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/Nutriture/article/view/3500>
- Sungkar, A., Bardosono, S., Irwinda, R., Manikam, N. R. M., Sekartini, R., Medise, B. E., Nasar, S. S., Helmyati, S., Ariani, A. S., Nurihsan, J., Nurjasmi, E., Khoe, L. C., Dilantika, C., Basrowi, R. W., & Vandenplas, Y. (2022). A Life Course Approach to the Prevention of Iron Deficiency Anemia in Indonesia. *Nutrients*, 14(2), 277. <https://doi.org/10.3390/nu14020277>
- Utami, A., Margawati, A., Pramono, D., Julianti, H.-P., Adespin, D.-A., & Wulandari, D.-R. (2022). The Effectiveness of Iron-folic Acid Supplementation and Education Intervention to Hemoglobin Level, Knowledge, and Compliance among Adolescent Girls in Islamic Boarding School. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 1141–1146. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9688>
- Wiafe, M. A., Ayenu, J., & Eli-Cophie, D. (2023). A Review of the Risk Factors for Iron Deficiency Anaemia among Adolescents in Developing Countries. *Anemia*, 2023, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2023/6406286>
- Yahya, H. S. P., & Herfanda, E. (2026). Pengaruh Edukasi Dengan Media Flashcard Terhadap Pengetahuan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Di Smp Negeri 1 Godean. *Jurnal Medicare*, 5(2), 1073–1082. <https://medicare.renactamandiri.org/index.php/medicare/article/view/405>